

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Manajer memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan (Andayani, 2002) dalam Mufid (2010). Sinyal-sinyal tersebut dapat berupa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Dengan adanya informasi tersebut, diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan dalam melakukan investasi. Teori sinyal yang memberikan informasi akuntansi dapat mengurangi terjadinya asimetris informasi antara pihak manajemen dan pihak investor. Terjadinya asimetris informasi disebabkan karena pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan, sedangkan pihak investor tidak mempunyai informasi mengenai prospek suatu perusahaan (Andayani, 2002) dalam Mufid (2010). Arus kas dan laba yang diungkapkan dalam laporan keuangan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi. Arus kas tahun berjalan dan laba dapat digunakan investor untuk menghitung arus kas masa depan perusahaan, sehingga dengan arus kas masa depan yang baik, investor dapat memperoleh keyakinan bahwa investasi yang dilakukannya sudah tepat.

2.2. Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Zaki, 2004). Menurut PSAK No.1 Paragraf 7 (Revisi 2009) “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Menurut PSAK No. 1 Paragraf 7 (Revisi 2009) , “ tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut PSAK No. 1 (Revisi 2009) yang disahkan pada tanggal 15 Desember 2009 dan mulai yang efektif berlaku untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 01 Januari 2011, laporan keuangan yang lengkap harus meliputi komponen-komponen berikut ini :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain; dan

6. laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.2.2. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (IAI, 2002, hal 7-12) dalam Zaki (2004) terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu : dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

1. Dapat Dipahami

Informasi yang berkualitas adalah informasi yang dengan mudah dan segera dapat dipahami oleh pemakainya. Pemakai informasi diasumsikan mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Walaupun demikian, kesulitan pemakai untuk memahami informasi tertentu tidak dapat digunakan sebagai alasan untuk tidak memasukkan informasi itu ke dalam laporan keuangan.

2. Relevan

Informasi mempunyai kualitas relevan bila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi, yaitu dengan cara dapat berguna untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu. Relevansi informasi bermanfaat dalam

peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*), yang keduanya berkaitan satu sama lain. Prediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan serta hal lainnya seringkali didasarkan pada informasi posisi keuangan dan kinerja masa lalu.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

4. Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karenanya, pengukuran dan penyajian transaksi yang sama harus dilakukan secara konsisten. Daya banding tidak berarti keseragaman, sehingga menghalangi pengguna standar akuntansi yang lebih baik.

2.2.3. Bentuk-bentuk dan Tujuan Laporan Keuangan

Data keuangan suatu perusahaan akan tercermin dalam bentuk laporan keuangan. Ada tiga laporan keuangan yang utama, yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Neraca mencerminkan kondisi keuangan perusahaan meliputi nilai aktiva, utang, dan modal itu sendiri pada suatu saat tertentu. Laporan rugi laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.

Selanjutnya Sofyan (2005:126) menurut APB Statement No. 4 berjudul *Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statement Business Enterprises*. Laporan ini banyak mempengaruhi studi-studi berikutnya tentang tujuan laporan keuangan. Dalam laporan ini tujuan laporan keuangan digolongkan sebagai berikut :

1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP.

2. Tujuan Umum

a. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi, dan kewajiban perusahaan yang dimaksud :

- 1) Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
- 2) Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasinya.
- 3) Untuk menilai kemampuannya untuk menyelesaikan utang-utangnya.

- 4) Menunjukkan kemampuan sumber-sumber kekayaannya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
 - b. Untuk memberikan informasi yang dapat tentang sumber kekayaan bersih berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud :
 - 1) Memberikan gambaran tentang deviden yang diharapkan pemegang saham.
 - 2) Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada kreditur, supplier, pengawai, pajak, mengumpulkan dana untuk perluasan perusahaan.
 - c. Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
 - d. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban.
 - e. Untuk mengungkapkan informasi yang relevan lainnya yang dibutuhkan pemakai laporan seperti informasi mengenai kebijaksanaan akuntansi yang dianut perusahaan.
3. Tujuan Kualitatif

Adapun tujuan kualitatif yang dirumuskan APB Statements No.4 adalah sebagai berikut :

1) Relevan (*Relevance*)

Memilih informasi yang benar-benar dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan.

2) Dapat dimengerti (*Understandability*)

Informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting tetapi juga harus informasi yang dimengerti para pemakainya.

3) Daya uji (*Verifiability*)

Hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama.

4) Netral (*Neutrality*)

Laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi dimaksudkan untuk pihak umum bukan pihak-pihak tertentu saja.

5) Tepat waktu (*Timeliness*)

Laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.

6) Daya banding (*Comparability*)

Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.

7) Lengkap (*Completeness*)

Informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

Menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan) No. 1, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan,

kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuidasi dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Informasi sumber daya ekonomi yang dikendalikan dan kemampuan perusahaan dalam memodifikasi sumber daya ini dimasa lalu berguna untuk memprediksi perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) dimasa depan. Informasi struktur keuangan berguna untuk memprediksi kebutuhan pinjaman masa depan dan bagaimana penghasilan bersih (laba) dan arus kas masa depan akan didistribusikan kepada mereka yang memiliki hak di dalam perusahaan (IAI 2009).

Secara umum kegunaan informasi keuangan hasil akuntansi adalah sebagai dasar prediksi pemakainya. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) Standar Akuntansi Keuangan 2009 (SAK 2009), disebutkan pengguna laporan keuangan yaitu :

1. *Investor*. Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.
2. *Karyawan*. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas, dan profitabilitas perusahaan.

Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membalas jasa, imbalan paska kerja dan kesempatan kerja.

3. *Pemberi pinjaman.* Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bungannya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
4. *Pemasok dan Kreditur Usaha Lainnya.* Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dari pada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.
5. *Pelanggan.* Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.
6. *Pemerintah.* Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menerapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
7. *Masyarakat .* Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang diperkerjakan dan

perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.2.4. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan oleh manajemen dengan maksud memberikan informasi tentang posisi keuangan pada suatu periode akuntansi sebagai hasil kegiatan usaha yang telah dilaksanakan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan sebagai kegiatan usaha, tidak mencerminkan nilai yang pasti dan tepat dari perusahaan secara keseluruhan sesuai dengan kondisi ekonomi pada saat laporan keuangan tersebut dibuat. Hal ini menunjukkan keterbatasan yang terkandung dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan dibuat dan disajikan dengan maksud untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai posisi, keadaan dan perkembangan suatu perusahaan. Penyajian ini dilakukan secara periodik oleh manajemen. Oleh karena itu, laporan keuangan mempunyai sifat historis dan menyeluruh serta merupakan suatu laporan kemajuan (*Progress Report*). Menurut Munawir (2007;6) bahwa data-data yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut merupakan hasil kombinasi antara :

1. Fakta-fakta yang telah dicatat (*Recorded Fact*) Berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi yang bersifat historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, dan

jumlah uang yang tercatat dalam pos-pos itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut (*at Original Cost*).

2. Prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*Accounting Convention and Postulate*) Berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip yang lazim (*General Accepted Accounting Principles*), dengan tujuan untuk memudahkan pencatatan (*Expediensi*) atau untuk keseragaman.
3. Pendapat pribadi (*Personal Judgement*) Pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang telah diatur oleh aturan-aturan akuntansi pada akhir penerapan aturannya tergantung pada kehendak akuntan atau manajemen perusahaan masing-masing.

Memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan tersebut di atas maka laporan keuangan yang dihasilkan mempunyai beberapa keterbatasan. Menurut Zaki (2004:14) bahwa keterbatasan laporan keuangan itu antara lain: 1). Cukup berarti (*Materiality*), 2). Konservatif, 3). Sifat khusus industri.

Pendapat tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Cukup berarti (*Materiality*)

Beberapa pedoman umum yang dapat digunakan untuk menentukan apakah berarti atau tidak dalam suatu laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Aspek Kuantitatif

Berdasarkan pada jumlah absolut, misalnya jumlah rupiah atau berdasarkan pada nilai relatif, misalnya sebagai suatu presentase dari pendapatan bersih dari modal.

b. Aspek Kualitatif

Mempertimbangkan karakteristik dari lingkungan, karakteristik dari perusahaan seperti besar kecilnya perusahaan, struktur modal, karakteristik dari elemen itu sendiri seperti sifatnya, waktunya, hubungannya dengan pendapatan dan karakteristik dari kebijaksanaan-kebijaksanaan akuntansi yang digunakan.

2. Konservatif

Konservatif merupakan sikap yang diambil oleh akuntan dalam menghadapi dua atau lebih alternatif dalam penyusunan laporan keuangan. Apabila lebih dari satu alternatif tersedia, maka sikap konservatif ini cenderung memilih alternatif yang tidak akan membuat aktiva dan pendapatan terlalu besar. Masalah ini timbul jika ada lebih dari satu alternatif, bisa juga timbul dalam hal suatu jumlah itu belum dapat dipastikan.

3. Sifat khusus suatu industri

Industri yang mempunyai sifat-sifat khusus seperti Bank, Asuransi dan lain-lain, sering sekali memerlukan prinsip akuntansi yang berbeda dengan industri-industri lainnya juga karena adanya peraturan-peraturan dari pemerintah terhadap industri-industri khusus, ini akan mengakibatkan adanya prinsip-prinsip akuntansi tertentu yang berbeda dengan yang umum digunakan.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa sifat dan keterbatasan laporan keuangan yang ada mencerminkan secara keseluruhan hal-hal yang penting yang membantu dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan.

2.3. Arus Kas

2.3.1. Tujuan Informasi Arus Kas

Informasi arus kas menyajikan informasi laporan arus kas yang bertujuan memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan ini akan membantu para investor, kreditur, dan pemakai lainnya (Sofyan, 2005 : 243).

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya.

Informasi dalam laporan arus kas akan membantu para pemodal, kreditur, dan pihak-pihak lainnya dalam menilai bermacam-macam aspek dari posisi keuangan perusahaan :

1. Kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas dimasa depan.
2. Kemampuan entitas untuk membagikan deviden dan memenuhi kewajibannya.
3. Sebab-sebab perbedaan antara pendapatan bersih dan kas bersih yang disediakan (dipakai) oleh kegiatan operasi.
4. Transaksi-transaksi pendanaan dan investasi kas selama periode tertentu.

Yusep (2001) dalam Rina (2011), menyatakan bahwa para pengguna laporan keuangan diharapkan dapat memanfaatkan laporan arus kas untuk memenuhi tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memperkirakan aliran kas di masa mendatang

Dalam banyak kasus, transaksi penerimaan kas dan pembayaran dapat dipakai sebagai dasar untuk memprediksi aliran kas di masa mendatang.

2. Untuk mengevaluasi keputusan manajemen

Apabila manajemen membuat keputusan investasi yang benar, hal ini akan berdampak terhadap kesuksesan bisnis dimasa mendatang. Sebaliknya, jika keputusan investasi salah, maka bisnis suram. Laporan arus kas yang melaporkan investasi perusahaan dalam gedung pabrik atau mesin akan memberikan informasi penggunaan dana yang akan berguna bagi investor dan kreditur untuk mengevaluasi keputusan manajemen tersebut.

3. Untuk menentukan kemampuan perusahaan perusahaan dalam membayar deviden membayar bunga kepada kreditur.

Pemegang saham tertarik untuk menerima deviden atas investasi yang ditanamkan, dan kreditur berkepentingan atas dibayarnya bunga dan pokok pinjaman tepat pada waktunya. Laporan arus kas membantu investor dan kreditur untuk memprediksi apakah perusahaan dapat melakukan pembayaran tersebut.

4. Untuk menunjukkan hubungan antara laba bersih yang dilaporkan dengan perusahaan kas pada bisnis perusahaan.

Biasanya kas dan laba bersih berjalan bersamaan. *Income* yang tinggi cenderung menambah kas, dan sebaliknya. Namun demikian, saldo kas perusahaan bisa berkurang pada saat *net income* tinggi, dan kas dapat bertambah disaat *net income* rendah. Hal ini yang mendorong perlunya ada laporan mengenai arus kas.

2.3.2. Kegunaan Informasi Arus Kas

Jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan yang lain, laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang.

Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa mendatang (*future cash flows*) dari berbagai perusahaan. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa mendatang. Di samping itu informasi arus kas juga berguna untuk meneliti kecermatan dari taksiran arus kas masa mendatang yang telah dibuat

sebelumnya dan dalam menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Informasi dalam laporan arus kas dapat membantu para investor, kreditor, dan pihak lainnya menilai hal-hal berikut (Keiso, *et al*, 2002) dalam Ginanjar 2012:

1. Kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas di masa mendatang.
2. Kemampuan entitas untuk membayar deviden dan memenuhi kewajibannya.
3. Penyebab perbedaan antara laba bersih dan arus kas dari kegiatan operasi.
4. Transaksi investasi dan pembiayaan yang melibatkan kas dan nonkas selama suatu periode.

2.3.3. Pengelompokan dalam Laporan Arus Kas

Dalam laporan penerimaan dan pengeluaran kas dikelompokkan dari sumber sebagai berikut (Sofyan, 2005 : 244) :

1. Arus Kas dari Kegiatan Operasi Perusahaan

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan; seluruh transaksi dan peristiwa-peristiwa lain yang tidak dapat dianggap sebagai kegiatan investasi atau pembiayaan. Kegiatan ini biasanya mencakup: kegiatan produksi, pengiriman barang, pemberian servis. Arus kas dari operasi ini umumnya adalah pengaruh kas dari transaksi dan peristiwa lainnya yang ikut dalam menentukan laba.

Contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah sebagai berikut :

- 1) Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa termasuk penerimaan dari piutang akibat penjualan, baik jangka panjang atau jangka pendek.
- 2) Penerimaan dari bunga dan pinjaman atas penerimaan dari surat berharga lainnya seperti bunga dan deviden.
- 3) Semua penerimaan yang bukan berasal dari sebahagian yang sudah dimasukkan dalam kelompok investasi pembiayaan, seperti jumlah uang yang diterima dari tuntutan di pengadilan, klaim asuransi, kecuali yang berhubungan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan seperti kerusakan gedung, pengembalian dana dari *Supplier (refund)*.

Contoh Arus Kas Keluar dari Kegiatan Operasi adalah :

- 1) Pembayaran kas untuk membeli bahan yang akan digunakan untuk produksi atau untuk dijual, termasuk pembayaran utang jangka pendek atau jangka panjang kepada *Supplier* barang tadi.
- 2) Pembayaran kas kepada *Supplier* lain dan pegawai untuk kegiatan selain produksi barang dan jasa.
- 3) Pembayaran kas kepada pemerintah untuk pajak, kewajiban lainnya, denda dan lain-lain.
- 4) Pembayaran kepada pemberi pinjaman dan kreditur lainnya berupa bunga.
- 5) Seluruh pembayaran kas yang tidak berasal dari transaksi investasi atau pembiayaan seperti pembayaran tuntutan dipengendalian, pengembalian dana kepada langganan, dan sumbangan.

2. Arus Kas dari Kegiatan Investasi

Yang termasuk dalam arus kas kegiatan investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas, antara lain menerima dan menagih pinjaman, utang, surat berharga atau modal, aktiva tetap dan aktiva produktif lainnya yang digunakan dalam proses produksi.

Contoh arus kas masuk dari kegiatan investasi adalah :

- 1) Penerimaan pinjaman luar baik yang sudah lama.
- 2) Penjualan saham baik saham sendiri maupun saham dalam bentuk investasi.
- 3) Penerimaan dari penjualan aktiva tetap dan aktiva produktif lainnya.

Contoh arus kas keluar dari kegiatan investasi :

- 1) Pembayaran utang perusahaan dan pembelian kembali surat utang perusahaan.
- 2) Pembelian saham perusahaan lain atau perusahaan sendiri.
- 3) Perolehan aktiva tetap dan aktiva produktif lainnya. Pengertian perolehan disini termasuk harga pembelian.

3. Arus Kas dari kegiatan Pembiayaan/Pendanaan

Yang termasuk kegiatan pembiayaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman jangka panjang perusahaan, berupa kegiatan mendapatkan sumber-sumber dana dari pemilik dengan memberikan prospek penghasilan dari sumber dana tersebut, meminjam dan membayar utang kembali atau melakukan pinjaman jangka panjang untuk membayar utang tertentu.

Contoh arus kas dari kegiatan pembiayaan :

- 1) Penerimaan dan pengeluaran surat berharga dalam bentuk *equity*.
- 2) Penerimaan dan pengeluaran obligasi, hipotek, wesel, dan pinjaman jangka pendek lainnya.

Contoh arus kas keluar dari kegiatan pembiayaan :

- 1) Pembayaran deviden dan pembayaran bunga kepada pemilik akibat adanya surat berharga saham (*equity*) tadi.
- 2) Pembayaran kembali utang yang dipinjam.
- 3) Pembayaran utang kepada kreditur termasuk utang yang sudah diperpanjang.

Metode Penyusunan Laporan Arus Kas PSAK No.2 mengungkapkan dua alternatif penyajian arus kas bersih dari aktivitas operasi, yaitu :

a. Metode langsung

Dengan metode langsung pelaporan arus kas dilaporkan dengan cara melaporkan kelompok-kelompok penerimaan kas dan pengeluaran kas dari kegiatan operasi secara lengkap (*gross*), dan baru dilanjutkan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan (Sofyan, 2005:245). Pengetahuan terhadap sumber khusus penerimaan kas dan tujuan pengeluaran kas di masa lalu memungkinkan estimasi arus kas operasi masa depan.

b. Metode tidak langsung

Dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan (*deferral*) atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu atau masa depan,

dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

2.3.4. Membaca Laporan Arus Kas

Semula banyak pengguna laporan keuangan yang lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada laporan Laba Rugi dan Neraca. Laporan Laba Rugi menggambarkan hasil usaha perusahaan selama periode tertentu. Sementara itu neraca menggambarkan posisi keuangan pada saat tertentu. Akhir-akhir ini disadari cara mengelola kas perusahaan juga perlu dievaluasi yaitu dengan cara mengevaluasi laporan arus kas.

Sebelum melihat bagaimana perusahaan dikelola kasnya, perlu disadari bahwa untuk membaca laporan keuangan secara tepat perlu dipahami cara penyajian informasi arus kas. Pada metode langsung, arus kas dari operasi dirinci sumber-sumbernya dan demikian juga dengan pengeluaran kas sehingga laporan itu akan mudah dipahami dengan tepat. Pada metode tidak langsung, laporan arus kas dari operasional diawali dengan *net income*, kemudian *net income* tersebut dikoreksi dengan hal-hal/item-item tertentu yang diperlakukan berbeda antara dalam penyusunan laporan laba rugi (yang menghasilkan *net income*) dengan laporan arus kas. Dalam menyusun laporan laba rugi perusahaan menggunakan akrual basis, sehingga mungkin pada tahun tertentu ada biaya yang telah diperlakukan sebagai biaya (*expense*), tapi pada tahun itu tidak terdapat pengeluaran kas. Hal-hal inilah yang dikoreksikan pada *net income* akan berubah menjadi *net cashflows* dari operasional. Dengan demikian jika biaya amortisasi

dan depresiasi ditambahkan, janganlah diartikan bahwa depresiasi dan amortisasi secara fisik akan mengakibatkan adanya aliran kas masuk sebesar itu.

Ada beberapa kemungkinan pola aliran kas yang terjadi dalam perusahaan, yaitu :

1. Semua kegiatan (operasional, investasi dan keuangan) menghasilkan aliran kas yang positif yang berarti penerimaan kas dari masing-masing kegiatan tersebut lebih besar dari pengeluaran kas. Pada keadaan pertama semua kegiatan menghasilkan penerimaan kas yang lebih besar daripada pengeluaran kas. Tentu dalam jangka panjang akan terjadi saldo kas yang besar.
2. Semua kegiatan (operasional, investasi dan keuangan) menghasilkan aliran kas yang negatif yang berarti penerimaan kas dari masing-masing kegiatan tersebut lebih kecil dari pengeluaran kas. Ini kebalikkan pola 1 di atas, sehingga dalam jangka panjang cadangan kas yang ada akan habis.
3. Kegiatan operasional positif sedangkan kegiatan investasi dan keuangan negatif. Pada pola ketiga, perusahaan menggunakan kas dari operasional untuk membayar hutang/pengembalian modal/membayar deviden dan untuk investasi. Pola ini dapat dikatakan ideal dan banyak pengamat mengatakan ini adalah keadaan penen kas.
4. Kegiatan operasional dan kegiatan investasi positif tetapi kegiatan keuangan negatif. Sedangkan pada pola hasil penjualan investasi dan operasional digunakan untuk membayar hutang mengembalikan modal.

5. Kegiatan operasional negatif sedangkan kegiatan investasi dan keuangan positif. Ini berarti perusahaan menggunakan sebagian investasi dan penarikan pinjaman modal untuk membiayai operasional. Kegiatan ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut.
6. Kegiatan investasi negatif sementara kegiatan operasional dan keuangan positif. Perusahaan menggunakan *cash* dari operasional dan pinjaman/ penarikan modal untuk melakukan investasi.
7. Kegiatan operasional dan investasi negatif sedangkan kegiatan keuangan positif. Perusahaan melakukan kegiatan operasional dan investasi yang sebagian dibiayai dengan dana pinjaman atau penarikan modal. Sebagian dana juga digunakan untuk operasional. Kondisi ini mungkin terjadi pada perusahaan yang sedang tumbuh.
8. Kegiatan investasi positif tetapi kegiatan operasional dan keuangan negatif. Perusahaan mungkin menjual investasi/aktiva tetap untuk memenuhi kebutuhan operasional dan pembayaran hutang/pembayaran ke pemilik.

2.4. Laba

2.4.1. Karakteristik Laba

Karakteristik laba berkaitan dengan identifikasi sifat dari laba sehingga memungkinkan untuk menganalisis transaksi atau peristiwa yang dapat mempengaruhi laba. Karakteristik laba dapat diidentifikasi dengan cara memahami batasan pengertian laba.

Laba dapat didefinisikan sebagai kenaikan atau peningkatan kesejahteraan. Pengukuran laba merupakan informasi penting yang menunjukkan prestasi perusahaan dari informasi yang berguna sebagai dasar pembagian laba, kebijakan investasi, dan pembagian hasil. SFAC No 1 menyatakan bahwa informasi laba berfungsi untuk menilai kinerja manajemen, membantu memperkirakan kemampuan laba dalam jangka panjang, memprediksi laba menaksir resiko dalam meminjam atau investasi.

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. FASB *Statement of Financial Concepts* No. 1 (1992) menganggap bahwa laba akuntansi merupakan pengukuran yang baik atas prestasi perusahaan (Hendriksen, 1996) dalam Ginajar 2012.

Laba akuntansi (*Accounting Income*) secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Belkaoui (1993) dalam Ginajar 2012 menyebutkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut :

- 1) Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh sebuah perusahaan (terutama pendapatan yang timbul dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya yang diperlukan untuk mencapai penjualan itu).

- 2) Laba akuntansi didasarkan pada postulate periode dan berhubungan dengan prestasi keuangan perusahaan itu selama periode waktu tertentu.
- 3) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan dan membutuhkan definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
- 4) Laba akuntansi membutuhkan pengukuran biaya dalam bentuk biaya historis bagi perusahaan, yang melahirkan kepatuhan yang ketat pada prinsip biaya.
- 5) Laba akuntansi mensyaratkan agar pendapatan yang direalisasikan pada periode itu dikaitkan pada biaya relevan yang tepat atau sepadan.

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) yang juga mengaju pada *Framework for Preparation and the Presentation of Financial Statement* yang disusun oleh *International Accounting Standards Commite* (IASC), menyebutkan beberapa mengenai penghasilan antara lain :

a. Pada paragraf 69

Penghasilan seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investemnt*), atau penghasilan persaham. Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban.

b. Pada paragraf 70

Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang menyebabkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari konstruksi penanam modal.

c. Pada paragraf 74

Definisi penghasilan (*income*) meliputi baik pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*), pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, deviden, royalti, dan sewa.

Earnings (penghasilan) adalah :

- a. Laba bersih suatu perusahaan
- b. Pemasukan yang diperoleh perorangan seperti kompensasi dan pendapatan pasif, (misal: bunga, deviden)

Menurut PSAK No. 25, laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas, dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan di masa yang akan datang. Informasi tersebut juga seringkali digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang disamakan dengan kas di masa yang akan datang.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2002 dalam Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan menjelaskan mengenai laba. Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return of investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*).

Earnings per share adalah keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dipegangnya. Perhitungannya adalah laba bersih untuk satu tahun dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar selama tahun tersebut.

2.4.2. Keunggulan dan Kelemahan Laba Akuntansi

Keunggulan laba akuntansi dapat dirumuskan sebagai berikut (Belkaoui, 1993) dalam Ginanjar 2012 :

- a. Laba akuntansi teruji dalam sejarah dimana pemakai laporan keuangan masih mempercayai bawa laba akuntansi masih bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laba akuntansi diukur dan dilaporkan secara obyektif dapat diuji kebenarannya karena didasarkan pada transaksi atau fakta yang aktual yang didukung bukti obyektif.
- c. Atas dasar prinsip realisasi dalam mengakui pendapatan, laba akuntansi memenuhi kriteria konservatisme.
- d. Laba akuntansi dipandang bermanfaat untuk tujuan pengendalian terutama pertanggungjawaban manajemen.

Sementara itu, kelemahan mendasar dari laba akuntansi terletak pada relevansinya dalam proses pengambilan keputusan. Kelemahan laba akuntansi dapat dirumuskan sebagai berikut (Belkaoui, 1993) dalam Ginanjar 2012 :

1. Laba akuntansi gagal mengakui kenaikan nilai aktiva yang belum direalisasi dalam satu periode karena prinsip cost historis dan prinsip realisasi.

2. Laba akuntansi yang didasarkan pada *cost historis* mempersulit perbandingan laporan keuangan karena adanya perbedaan metode perhitungan *cost* dan metode alokasi.
3. Laba akuntansi yang didasarkan prinsip realisasi, *cost historis*, dan *konservatisme* dapat menghasilkan data yang menyesatkan dan tidak relevan.

2.4.3. Tujuan Pelaporan Laba

Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga diharapkan para pemakai laporan dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat sesuai dengan kepentingannya. Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan (Ghozali dan Chariri, 2007) dalam Irfan (2012) :

1. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on invested caital*).
2. Sebagai pengukur prestasi manajemen.
3. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
5. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
6. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
7. Sebagai dasar untuk menaikkan kemakmuran.
8. Sebagai dasar pembagian deviden.

2.5. Akrua

Definisi Sloan (1996) dalam Richardson et al. (2001) dalam Agustina (2008) tentang akrual didasarkan pada pengklasifikasian arus kas menurut *Statement on Financial Accounting Standards* (SFAS) 95. SFAS 95 mengklasifikasikan arus kas menjadi arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan.

Arus kas dari aktivitas investasi berhubungan dengan perolehan dan pelepasan aset produktif. Arus kas dari aktivitas pendanaan berhubungan dengan pengeluaran dan pembayaran kembali sumber-sumber modal jangka panjang. Arus kas dari aktivitas operasi berhubungan dengan semua arus kas yang tidak didefinisikan sebagai aktivitas investasi dan pendanaan.

Menurut FASB, arus kas dari aktivitas operasi biasanya adalah pengaruh kas terhadap transaksi dan kejadian lain yang menentukan laba bersih (Richardson et al, 2001). Berdasarkan hal tersebut, maka Sloan (1996) dalam Richardson et al. (2001) dalam Agustina (2008) mendefinisikan akrual sebagai selisih laba bersih dengan arus kas dari aktivitas operasi.

Akrual menjadi komponen laba karena pemakaian konsep akrual (sebagai lawan dari cash basis) sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Contoh akrual yang menjadi komponen laba antara lain adalah piutang. Dalam akuntansi, piutang dicatat sebagai pendapatan sekalipun perusahaan belum menerima kas dari pendapatan tersebut. Contoh yang lain adalah utang gaji. Dalam akuntansi, utang gaji diakui sebagai biaya dan mengurangi laba sementara sebenarnya perusahaan belum mengeluarkan kas (Setiawati, 2001). Richardson (2001) dalam Linda dan

Syam BZ (2005) mengukur kualitas laba sebagai tingkat persistensi kinerja laba pada periode selanjutnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan dengan akrual yang besar akan memiliki persistensi laba yang lebih rendah sehingga mengalami penurunan kinerja laba pada tahun berikutnya. Hasil penelitian Chan et al (2001) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan akrual yang tinggi menunjukkan laba perusahaan berkualitas rendah, demikian juga sebaliknya.

2.6. Prediksi Arus Kas dan Laba masa depan

Salah satu tujuan umum akuntansi adalah untuk memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi peristiwa-peristiwa bisnis. Dalam sudut pandang pendekatan prediktif dalam formulasi suatu teori akuntansi, pengukuran-pengukuran akuntansi alternatif hendaknya dievaluasi berdasarkan atas kemampuan mereka untuk meramalkan peristiwa-peristiwa ekonomi atau bisnis. Secara umum, kriteria nilai prediktif adalah suatu hubungan probabilitas antara peristiwa-peristiwa ekonomi yang menjadi perhatian dari pengambil keputusan dan variabel-variabel pembuat prediksi yang relevan dan sebagian diperoleh dari informasi akuntansi (Ahmed, 2007: 125).

Peramalan dan prediksi merupakan alat bantu yang penting untuk pengambilan suatu keputusan berkaitan dengan resiko yang dihadapi. Makridetis (dalam Yustitia, 2002) , mengatakan bahwa kegagalan peramalan terjadi karena adanya waktu senggang (*time leg*), antara kebutuhan di waktu yang akan datang

berhubungan dengan peristiwa yang terjadi sekarang. Jika waktu senggang sangat kecil bahkan nol, maka peramalan/prediksi tidak diperlukan.

Peramalan harus menggunakan seluruh informasi yang tersedia secara efektif, termasuk laba periode sebelumnya. Pemisahan melibatkan penggunaan laba berdasarkan lini produk atau segmen dan terutama berguna jika segmen tersebut memiliki perbedaan risiko, profitabilitas atau pertumbuhan. Dalam meramalkan laba kita harus menambahkan harapan masa depan pada pemahaman masa lalu.

Likuiditas perusahaan bisa diukur dengan beberapa alat, salah satu alat yang berguna adalah peramalan kas jangka pendek. Peramalan kas jangka pendek ini berguna bagi pemakai internal dan eksternal. Bagi pengguna internal seperti manajer dan auditor, peramalan arus kas diperlukan untuk mengevaluasi aktivitas operasi perusahaan sekarang dan di masa yang akan datang. Sedangkan bagi para pemakai eksternal seperti kreditor, peramalan arus kas digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek.

Untuk analisis investasi, para analis keuangan lebih banyak menggunakan informasi yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas yang lebih mencerminkan likuiditas daripada informasi laba akuntansi. Prediksi arus kas masa depan merupakan informasi penting yang membantu pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan.

Kecenderungan untuk meramalkan/menduga suatu peristiwa secara lebih cepat, khususnya dalam bidang ekonomi akan menjadi dasar yang lebih baik untuk perencanaan. Akan tetapi ada dua hal perlu diingat. Pertama, bahwa

keberhasilan peramalan ini tidak selalu bermanfaat secara langsung oleh pihak manajer/pihak lain. Kedua, perbedaan antara peristiwa eksternal diluar kendali dengan peristiwa internal yang dapat dikendalikan. Wild (dalam Yustitia, 2002) , menyatakan untuk menganalisis likuiditas jangka pendek, salah satu alat yang berguna adalah peramalan kas jangka pendek. Peramalan jangka pendek ini berguna bagi pemakai internal dan eksternal. Bagi pengguna internal seperti manajer dan auditor, peramalan arus kas diperlukan untuk mengevaluasi aktivitas operasi perusahaan sekarang dan masa yang akan datang. Sedangkan bagi eksternal seperti kreditor, peramalan digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam hutang jangka pendek.

Wild (dalam Yustitia, 2002), mengungkapkan bahwa bagian penting dari analisa laporan keuangan adalah peramalan laba dari berbagai perspektif analisis, mengevaluasi tingkat laba dan penelitian akan masa depan perusahaan tersebut.

2.7. Konsep Islam yang berhubungan dengan Penelitian

Manusia sudah ditakdirkan tidak dapat berdiri sendiri, diciptakan secara-cara berpasangan terhimpun dalam berbagai suku ras (QS. Ar-Ruum:21). Hal ini menunjukkan bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain, saling melengkapi di antara keduanya. Secara hakikat Allah SWT menciptakan manusia demikian dan ditempatkan di muka bumi dengan perantara Nabi Adam sebagai manusia pertama untuk tercipta suatu kedamaian. Inilah tugas manusia sebagai khalifah. Manusia disertai tugas dan tanggung jawab untuk mengelola, memanfaatkan, memelihara seluruh apa yang terkandung di muka bumi dan isinya



Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat tersebut Allah SWT menjelaskan untuk mengatur cara-cara muamalah yang baik, yaitu meliputi pencatatan mengenai utang piutang yang baik dan sistematis agar tidak terjadi kekacauan. Dalam riwayat Nabi Muhammad SAW dicontohkan juga mengenai hal cata-mencatat dalam muamalah ini. Inilah sebenarnya awal pertama timbul dalam kehidupan manusia istilah akuntansi, tata buku, pembukuan.

Catatan kecil ini hanya ingin menggambarkan bagaimana akuntansi, tata buku ataupun pembukuan namanya ada dalam kehidupan manusia dan tidak bisa

dilepaskan darinya. Iman dan keyakinan kita yang sesuai tuntunannya mengatakan bahwa segala amal baik dan jelek kita dicatat oleh Allah SWT, sebagai pemilik kita semua, yang harus dilaporkan dan dipertanggungjawabkan kelak pada saat menghadap-Nya, oleh seluruh umat manusia. Inilah sebenarnya resensi dari tulisan ini, bahwa dalam kehidupan manusia di dunia, ia bermuamalah dengan melakukan catatan yang baik (akuntansi), dan sebenar-benarnya pula seluruh kegiatan manusia dicatat oleh Allah SWT.

Dan bentuk muamalah tersebut akan mendapatkan profit atau keuntungan. Manusia bekerja untuk menghasilkan keuntungan (profit). Sekalipun Islam memberikan kebebasan kepada setiap manusia dalam mencari, menjual, membeli dan menjadi keinginan hatinya, Islam menentang keras sifat ananiyah (egois) yang mendorong sementara manusia dan ketamakkan pribadi untuk menumpuk kekayaan atas biaya orang lain dan memperkaya diri pribadi untuk menumpuk kekayaan atas biaya orang lain dan memperkaya diri pribadi kendati bahan baku yang menjadi kebutuhan rakyat.

2.8. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten baik secara parsial maupun simultan terhadap kemampuan arus kas, laba dan akrual untuk memprediksi arus kas dan laba masa depan. Berikut ini adalah beberapa hasil ringkasan tinjauan penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Rangkuman Penelitian Terdahulu

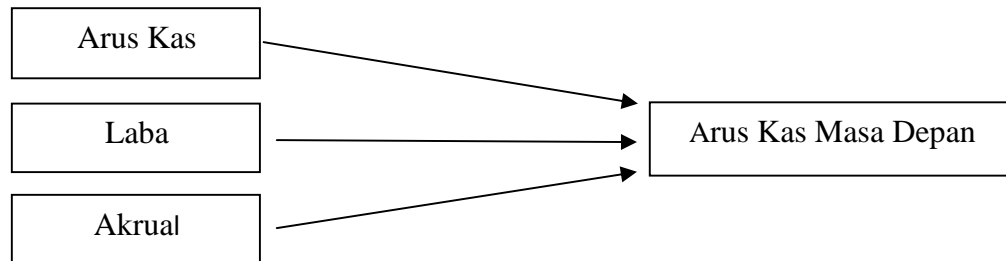
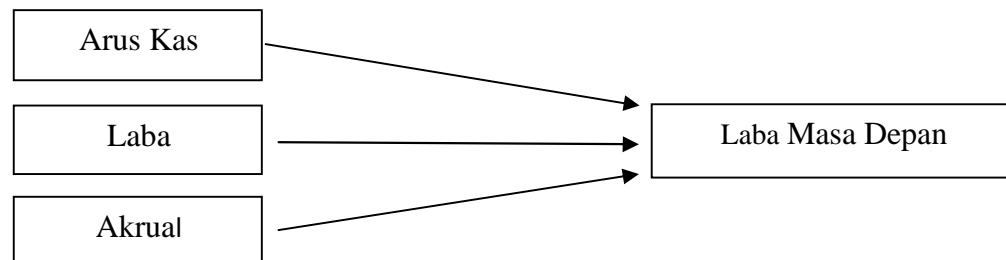
| No | Peneliti | Judul | Variabel | Model | Hasil penelitian |
|----|----------|-------|----------|-------|------------------|
|----|----------|-------|----------|-------|------------------|

| | (Tahun) | Penelitian | | Analisis | |
|----|---|---|---|------------------|--|
| 1 | Riyanto (2004) | Penggunaan Laba dan komponen Arus Kas untuk memprediksi Laba dan Arus Kas Pada Perusahaan manufaktur di pasar modal Indonesia periode tahun 1999-2002 | Laba Kotor, Penerimaan Kas, Pengeluaran Kas, Penerimaan bunga, Pembayaran bunga, Pembayaran pajak penghasilan, Penerimaan lain lain, Pembayaran lain-lain tahun 1999-2002 | Analisis Regresi | Laba kotor dan komponen-komponen arus kas aktivitas operasi (penerimaan dari pelanggan; pembayaran kepada pemasok dan karyawan; pembayaran bunga; pembayaran pajak; dan pembayaran lain-lain) merupakan prediktor yang baik atas atas laba dan arus kas dimasa yang akan datang (satu sampai tiga tahun ke depan). |
| 2. | Yolanda Dahler dan Rahmat Febriant o (2006) | Kemampuan Prediktif <i>Earnings</i> dan Arus Kas dalam memprediksi Arus Kas masa depan. | Laba dan Arus Kas tahun 1999-2004 | Regresi berganda | Laba dan Arus Kas berpengaruh terhadap arus kas masa depan. |
| 3 | Agustina (2008) | Kemampuan Arus Kas, Laba, dan Akrua untuk memprediksi Arus Kas dan Laba masa depan. | Arus kas, laba dan Akrua tahun 2004-2006 | Regresi berganda | Arus kas dan laba mampu memprediksi arus kas dan laba masa depan sedangkan akrua tidak mampu memprediksi arus dan laba masa depan. |
| 4 | Diah Palupi (2009) | Kemampuan Prediktif <i>Earnings</i> dan Arus Kas dalam memprediksi Arus Kas | Laba, Arus Kas, Tahun 2005-2007 | Regresi berganda | Laba dan arus kas mempunyai kemampuan untuk memprediksi arus kas masa depan untuk laba operasi yang positif. |

| | | | | | |
|---|------------------|---|-------------------------------|------------------|--|
| | | masa depan. | | | |
| 5 | Ginanjari (2012) | Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam memprediksi Laba dan Arus Kas masa mendatang. | Laba Arus Kas tahun 2006-2007 | Analisis Regresi | Uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa prediktor laba lebih baik dalam memprediksi laba masa mendatang, dibandingkan dengan prediktor arus kas. Hipotesis kedua ditemukan bukti prediktor laba tidak lebih baik dalam memprediksi arus kas masa mendatang. Hipotesis ketiga menunjukkan laba memberikan kemampuan prediksi inkremental terhadap arus kas. |

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek dan periode penelitian. Pada penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dengan tidak konsistennya penelitian-penelitian yang dilakukan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bermaksud untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai arus kas, laba, dan akrual, khususnya yang menyangkut kegunaannya untuk memprediksi arus kas dan laba masa depan. Dan objek yang digunakan oleh penulis dalam penelitian sekarang ini adalah perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI dengan periode laporan keuangan tahun 2008-2011.

2.9. Model Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**Prediksi Arus Kas Masa Depan****Prediksi Laba masa depan****2. 10. Hipotesis Penelitian****2. 10.1. Hipotesis 1**

Menurut PSAK No.2, penggunaan laporan arus kas adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan. Informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan. Thiono (2006) menguji keakuratan model arus kas metode langsung dan tidak langsung dalam memprediksi arus kas dan dividen masa depan. Penelitian ini menunjukkan bahwa model dengan komponen arus kas metode langsung lebih akurat dibandingkan model dengan komponen arus kas metode tidak langsung untuk memprediksi arus kas masa depan. Selain itu, tidak terdapat perbedaan keakuratan model dengan komponen arus kas metode langsung

dibandingkan model dengan komponen arus kas metode tidak langsung untuk memprediksi dividen masa depan.

Parawiyati dan Baridwan (1998) dalam Agustina (2008) meneliti kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas perusahaan manufaktur *go public* di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa prediktor arus kas signifikan dalam memprediksi arus kas satu tahun ke depan.

Supriyadi (1999) dalam Agustina (2008) dalam penelitiannya mengenai kemampuan laba versus arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa data arus kas memberikan informasi yang lebih baik untuk meramalkan arus kas masa depan dibandingkan laba. Ia juga menegaskan bahwa laba menambah sedikit kemampuan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah :

H1: Arus Kas mampu memprediksi arus kas masa depan.

2.10.2. Hipotesis 2

Menurut PSAK No. 25, laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas, dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan di masa yang akan datang. Informasi tersebut juga seringkali digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang disamakan dengan kas di masa yang akan datang.

SFAC No. 1 menyatakan bahwa laba akuntansi adalah alat ukur yang baik untuk mengukur kinerja perusahaan dan bahwa laba akuntansi bisa digunakan untuk meramalkan aliran kas perusahaan (Hendriksen dan Breda, 2001) dalam (Febrianto dan Widiastuty, 2005). Febriyanti (2004) meneliti mengenai keakuratan model laba permanen, transitori, dan agregat dalam memprediksi laba masa depan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba permanen lebih akurat dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan laba transitori dan laba agregat. Akan tetapi, bila laba agregat dibandingkan dengan laba transitori, maka laba agrerat lebih akurat dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan laba transitori.

Febriyanti (2004) meneliti mengenai keakuratan model laba permanen, transitori, dan agregat dalam memprediksi laba masa depan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba permanen lebih akurat dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan laba transitori dan laba agregat. Akan tetapi, bila laba agregat dibandingkan dengan laba transitori, maka laba agrerat lebih akurat dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan laba transitori.

Dahler dan Febrianto (2006) meneliti kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan pada perusahaan yang melaporkan laba positif dan laba negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan untuk kelompok perusahaan berlaba positif. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah :

H2 : Laba mampu memprediksi arus kas masa depan.

2.10.3. Hipotesis 3

FASB dalam SFAC No.1 menyatakan bahwa laba dan komponennya, termasuk akrual, memberikan petunjuk yang lebih baik mengenai arus kas masa depan daripada arus kas tahun berjalan (Barth *et al*, 2001) dalam Agustina (2008). Barth *et al*. (2001) dalam Agustina (2008) menguji peran akrual dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen akrual (perubahan piutang usaha, perubahan utang usaha, perubahan persediaan, depresiasi dan amortisasi, serta akrual lainnya) secara signifikan meningkatkan kemampuan prediktif laba. Hubungan setiap komponen akrual signifikan terhadap arus kas masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa komponen akrual membantu dalam memprediksikan arus kas masa depan. Selain itu, agregat akrual tahun berjalan juga membantu arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan.

Brochet *et al*. (2007) dalam Agustina (2008) meneliti mengenai peran kas dan komponen akrual laba akuntansi dalam memprediksi arus kas masa depan. Penelitian ini menguji pengaruh akrual terhadap arus kas satu periode ke depan dan juga menguji pengaruh akrual terhadap arus kas agregat dua periode ke depan. Brochet *et al*. (2007) dalam Agustina (2008) menyatakan bahwa memprediksi arus kas satu periode ke depan tidak dapat menggambarkan kegunaan akrual dalam memprediksi arus kas masa depan. Akan tetapi, jika memprediksi arus kas beberapa periode ke depan akan dapat meningkatkan kemampuan prediktif akrual. Jadi, secara keseluruhan penelitian ini mendukung pernyataan FASB bahwa akuntansi akrual berguna dalam memprediksikan arus kas masa depan, dengan

pertimbangan bahwa periode prediksi cukup panjang. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah :

H3 : AkruaI mampu memprediksi arus kas masa depan.

2.10.4. Hipotesis 4

Pertimbangan meneliti prediksi arus kas ini dapat diamati dalam tujuan penyajian informasi arus kas dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.2) digunakan sebagai dasar untuk meneliti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta untuk menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan kas. Informasi arus kas berguna untuk mengevaluasi perubahan struktur keuangan seperti likuiditas dan solvabilitas, serta hubungannya dengan profitabilitas. Watts, dkk (2006) dalam Titin (2009), telah menguji secara empiris hubungan laba akuntansi dengan arus kas. Menyatakan bahwa proses menghasilkan laba akuntansi menunjukkan proses menghasilkan arus kas, sehingga hubungan tersebut memiliki implikasi terhadap perubahan harga saham dihubungkan dengan *unexpected earnings*. Informasi arus kas historis berguna untuk memprediksi deviden, disamping itu jumlah arus kas dari aktivitas operasi, khususnya merupakan indikator untuk menentukan apakah arus kas yang dihasilkan cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi, serta melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber dari lain. Laba dan arus kas merupakan keuntungan investasi modal (*benefit of equity invesment*), menjadi informasi penting bagi para investor untuk mengetahui perkembangannya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah :

H4 : Arus kas mampu memprediksi laba masa depan.

2.10.5. Hipotesis 5

SFAC No. 1 dalam Harahap (2003:139) dalam Agustina (2013) menyatakan bahwa investor, kreditur, dan yang lain dapat menggunakan laporan laba rugi dan informasi tentang elemen-elemen keuangan dalam berbagai cara untuk menilai prospek arus kas. Selain itu, laba juga bisa digunakan untuk menilai prestasi manajemen, meramalkan laba untuk masa yang akan datang, menilai resiko, serta mengubah atau melihat ramalan atau penilaian sebelumnya.

Hasil penelitian Catherine (dalam Robby, 2006) dalam Titin (2013) menunjukkan bahwa arus kas adalah prediktor yang lebih baik atas arus kas dalam periode prediksi jangka pendek (1-2 tahun) dibanding prediktor *earnings* atas arus kas. Untuk kemampuan *earnings* memprediksi *earnings* masa mendatang diperoleh periode prediksi yang lebih panjang, yaitu delapan tahun. *Earnings* itu sendiri dan dengan arus kas yang digunakan merupakan prediktor yang signifikan dari arus kas untuk sebagian besar perusahaan. Karena *earnings* merupakan prediktor yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas maka peneliti ingin membuktikan kembali pendapat dari Finger bahwa *earnings* mampu memprediksi *earnings* di masa depan sampai dengan periode delapan tahun ke depan sedangkan arus hanya mampu memprediksi arus kas dalam jangka pendek (1 atau 2 tahun).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka hipotesis kelima penelitian ini adalah :

H5 : Laba mampu memprediksi laba masa depan.

2.10.6. Hipotesis 6

Penjelasan Chan *et al.* (2004) dalam Agustina (2008) mengenai kemampuan prediktif akrual didasarkan pada hipotesis manajemen laba. Berdasarkan hipotesis manajemen laba, perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mempunyai efek akrual yang negatif terhadap laba masa depan. Artinya, dengan adanya efek negatif dari akrual berarti menunjukkan adanya manajemen laba. Chan *et al.* (2004) dalam Agustina (2008) juga menyatakan bahwa tanpa adanya manajemen laba maka akrual tidak dapat secara konsisten mempengaruhi laba masa depan. Chan *et al.* (2004) dalam Agustina (2008) meneliti mengenai bagaimana akrual mempengaruhi laba masa depan. Periode yang digunakan adalah tahun 1950-1996. Chan *et al.* (2004) dalam Agustina (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang nilai akrualnya tinggi mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap laba masa depan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akrual membantu dalam memprediksi laba masa depan. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka hipotesis keenam penelitian ini adalah :

H6 : Akrual mampu memprediksi laba masa depan.

